



**LAPORAN
PENGEMBANGAN DAN PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN
DI LPTK (PPKP)**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS FAKTUAL
MAHASISWA DENGAN TEKNIK PEMODELAN
(*MODELLING TECHNIQUE*)**

Oleh:

1. Dwi Budiyanto, S. Pd. (Ketua Peneliti) email: dwi_budiyanto@uny.ac.id.
2. Ari Kusmiatun, M. Hum. (Anggota Peneliti)

Dibiayai oleh:
Direktorat Ketenagaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Departemen Pendidikan Nasional
Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan PPKP
Nomor 236/Ketenagaan/2007 tanggal 23 Februari 2007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
November, 2007**

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENGEMBANGAN DAN PENINGKATAN KUALITAS
PEMBELAJARAN DI LPTK (PPKP)**

1.	Judul Pengembangan	Peningkatan Keterampilan Menulis Faktual Mahasiswa dengan Teknik Pemodelan (<i>Modelling Technique</i>)
2.	a. Ketua Pelaksana	Dwi Budiyanto, S.Pd.
	b. Nama lengkap dan gelar	Dwi Budiyanto, S.Pd.
	c. NIP	132310007
	d. Mata Kuliah yang dikaji	Menulis Faktual
	e. Mata Kuliah yang Diampu	Menulis Faktual, Membaca Kritis, Kreatif, dan Sintopis
	f. Fakultas/Jurusan	FBS/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
	g. Alamat (Surat)	Kampus Karangmalang, Depok, Sleman, Yogyakarta 55281
	h. Nomor Telepon/HP	08157940408
	i. E-mail	akhboedhy@yahoo.com
3.	Nama anggota pelaksana	Ari Kusmiatun, M.Hum.
4.	Lama pengembangan	Delapan bulan (Februari – November 2007)
5.	Biaya yang diperlukan	
	a. sumber dari Ditjen Dikti	Rp 10.000.000,00
	b. Sumber lain	Rp 0,00
	Jumlah	Rp 10.000.000,00
		(Sepuluh juta rupiah)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY,

Yogyakarta, November 2007
Ketua Peneliti,

Prof. Dr. Zamzani
NIP 130891328

Dwi Budiyanto, S.Pd.
NIP 132310007

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian UNY,

Prof. Sukardi, Ph. D.
NIP 130693813

ABSTRAK

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS FAKTUAL MAHASISWA DENGAN TEKNIK PEMODELAN (*MODELLING TECHNIQUE*)

Penelitian ini bertujuan menemukan teknik pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis faktual mahasiswa. Teknik yang dikembangkan adalah teknik pemodelan. Rancangan pengembangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini bersifat kolaboratif antarpeleliti. Keduanya merupakan pengampu mata kuliah Menulis Faktual. Hasil pengembangan penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan teknik pemodelan mampu menciptakan kesenangan mahasiswa terhadap kegiatan menulis. Selain itu, teknik ini juga menjadikan mahasiswa lebih bebas mengekspresikan diri mereka saat menulis (93,75%). Melalui penerapan teknik pemodelan, suasana kelas menjadi lebih dinamis. Mahasiswa menyatakan bahwa penerapan model ini menjadikan perkuliahan semakin mudah (43,75%). Penyajian yang diberikan dosen lebih menyenangkan dan lebih jelas. Mahasiswa mengaku memperoleh hal-hal baru dan menyenangkan. Sikap positif di atas berpengaruh terhadap keterampilan menulis faktual mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan skor rerata pada dua siklus yang dilakukan. Peningkatan skor rerata tersebut sebesar 13,93. Dilihat dari sisi frekuensi, hasil penilaian terhadap tulisan mahasiswa menunjukkan frekuensi nilai rentang 60,0 – 70,0 sebanyak 7 (tujuh) orang. Sementara itu, frekuensi nilai di atas 75,0 sebanyak 9 orang mahasiswa.

Kata kunci : *Menulis Faktual – Teknik Pemodelan*

IMPROVING THE STUDENT'S FACTUAL WRITING SKILL BY THE MODELLING TECHNIQUE

ABSTRACT

This research aim to find the appropriate modeling learning in improving the student's factual writing skill. That is modeling technique. This research is class action research, by the collaborative learning approach among the researchers. Both researchers are lecturers in factual writing subject.

This research shows that the modeling technique make the students more enthusiastic in writing activity. Moreover, this technique enable the students to express their self when they are writing (93,75%). Through the modeling technique, the atmosphere of the class is more dynamic. Students declare that the implementation of this model make the learning become easier (43,75%). The lecturers' presentation more fun and easy to comprehend. The students said that they have another new things that fun. Those positive attitudes affected in students factual writing skill, showed by score-means in two cycles (13,93). By the frequency, the assessment in students writing indicate that the range of score in 60,0 – 70,0 are 7 (seven) students, while the range of score above 75,0 are 9 (nine) students.

Keywords: factual writing, modeling technique

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Puji syukur terpanjatkan pada Allah *subhanahu wata'ala*, yang hanya atas kekuatan yang diberikan-Nya semata, laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga amal ini membawa keberkahan bagi kehidupan ini.

Penelitian ini memaparkan peningkatan keterampilan menulis faktual mahasiswa melalui teknik pemodelan (*modelling technique*). Selaku peneliti, kami berharap penelitian ini memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran, terutama pembelajaran menulis.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Prof. Dr. Zamzani (Dekan FBS UNY) dan Prof. Sukardi, Ph.D. (ketua Lemlit UNY) atas kesempatan dan dukungannya. Secara khusus, kami sampaikan terima kasih pula kepada Bapak Kastam Syamsi, M.Ed, yang telah memberikan masukan serta gagasan-gagasan yang memperkaya dalam proses penelitian ini. Tidak lupa kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini kami sampaikan terima kasih pula.

Penelitian ini bukanlah akhir dari kesempurnaan. Tentu masih banyak yang harus diperbaiki dan kembangkan. Sekali lagi, semoga penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan dan pemantik bagi penelitian selanjutnya.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 5 November 2007

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	i
Abstrak (Indonesia)	ii
Abstrak (Inggris)	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Lampiran	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah dan Pemecahannya	4
C. Tujuan	5
D. Manfaat	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Konsep Dasar Menulis	7
2. Genre dalam Tulisan	8
3. Bentuk Tulisan Faktual	9
4. Pembelajaran Menulis	10
5. Teknik Pemodelan dalam Pembelajaran Menulis	12
B. Temuan Hasil Penelitian yang Relevan	16
C. Kerangka Pikir Penelitian	17
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Pengembangan	18
B. Lokasi dan Waktu Pengembangan	19
C. Subjek Pengembangan	20
D. Kriteria Keberhasilan	20
BAB IV HASIL PENGEMBANGAN DAN PEMBAHASAN	
A. Laporan Prasurei (Kondisi Awal)	22
B. Laporan Siklus Penelitian	23
1. Laporan Siklus I	23
2. Laporan Siklus II	27
C. Pembahasan Hasil Penelitian	30
1. Peningkatan Pemahaman Model Tulisan Faktual	32
2. Peningkatan Keterampilan Menulis Faktual Mahasiswa	33
3. Pembentukan Suasana Kelas yang Kondusif	35

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	38
B. Saran	39

DAFTAR PUSTAKA	40
-----------------------	----

LAMPIRAN	43
-----------------	----

1. Instrumen Pengembangan
2. *Curriculum Vitae* tenaga pengembang
3. Data Pengembangan dan Pengolahannya
4. Artikel Hasil Pengembangan

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi Kondisi Kemajuan Tindakan dalam Penelitian	31
Tabel 2. Hasil Pengukuran Kemampuan Mahasiswa	32
Tabel 3. Hasil Refleksi Mahasiswa terhadap Perkuliahan	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Hubungan Teks dan Konteks	9
Gambar 2. Prosedur Alur Kerja PTK dengan Desain Model Kemmis dan Mc Taggart	19

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Perjanjian Internal Pelaksanaan

Lampiran 2. Berita Acara dan Presensi Seminar Proposal dan Instrumen Penelitian

Lampiran 3. Berita Acara dan Presensi Seminar Hasil Penelitian

Lampiran 4. *Curriculum Vitae* tenaga pengembang

Lampiran 5. Instrumen dan Data Pengembangan

Lampiran 6. Artikel Hasil Pengembangan

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang harus dikuasai mahasiswa. Kemampuan ini menyertai kemampuan berbahasa yang lain, yaitu berbicara, membaca, dan menyimak. Dalam kenyataannya pembelajaran menulis, yang selama ini dilakukan, belum mampu meningkatkan keterampilan mahasiswa secara signifikan. Padahal, semestinya kemampuan menulis sudah dikuasai secara baik oleh para mahasiswa.

Keberhasilan mahasiswa dalam menempuh studi di perguruan tinggi, salah satunya, ditentukan oleh kemampuan menulis yang mereka miliki. Keterlambatan dalam menempuh studi ternyata lebih sering disebabkan oleh kemampuan menulis mahasiswa yang kurang baik. Kondisi ini sebenarnya sangat memprihatinkan. Kampus merupakan miniatur sebuah masyarakat. Sebagai tempat berkumpulnya cendekiawan, semestinya, kampus mencerminkan tradisi ilmiah yang kuat. Salah satu indikator kuatnya tradisi ilmiah tersebut adalah maraknya tradisi penulisan. Sayangnya, kemampuan menulis mahasiswa tidak menunjukkan tanda-tanda yang menggembirakan. Kondisi ini mempengaruhi produksi tulisan di kalangan mahasiswa. Kualitas skripsi yang dihasilkan mahasiswa lebih banyak sebagai hasil mencatat dan kompilasi daripada menulis (Wiedarti, 2005: 58).

Kondisi di atas tentu tidak menguntungkan bagi mahasiswa dan institusi pendidikan. Padahal, saat ini wacana tentang masyarakat sedang bergeser dari pandangan sosial politik dengan konsep masyarakat madani (*civil society*) ke arah pandangan pendidikan dengan konsep literasi madani (*civil literacy*). Alwasilah (Wiedarti, 2005: 3) menjelaskan bahwa literasi madani merupakan kemampuan masyarakat untuk membaca agar

mampu memberi keputusan sosial yang bertanggung jawab, dan kemampuan menulis secara kritis untuk mengaktualisasikan peran sosialnya dalam masyarakat. Artinya, konsep masyarakat madani yang menghargai partisipasi publik harus ditunjang dengan kemampuan literasi yang baik, salah satunya adalah membaca dan menulis. Membaca dan menulis menjadi sarana untuk mengekspresikan gagasan dan pikiran warga masyarakat.

Langkah strategis yang harus dilakukan untuk menciptakan masyarakat literasi (*literacy community*) adalah meningkatkan literasi (kemampuan membaca dan menulis) para mahasiswa. Dalam konstruk masyarakat Indonesia, mahasiswa akan menempati posisi kelas menengah di tengah masyarakat. Mereka akan mengalami proliferasi kepemimpinan ke sejumlah posisi strategis di negeri ini. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan literasi, terutama menulis, menjadi sangat penting. Urgensi peningkatan kemampuan menulis mencakup kepentingan mahasiswa untuk mengembangkan potensi dirinya (*self digesting*), sekaligus kepentingan sosial untuk membentuk masyarakat literasi yang kita perlukan dalam kompetisi global.

Fenomena di atas sekaligus memberikan gambaran bahwa wilayah pembelajaran menulis masih menyimpan banyak persoalan yang harus mendapat solusi. Penemuan-penemuan baru sangat dinantikan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran menulis, terutama di tingkat perguruan tinggi.

Keprihatinan tentang kemampuan menulis, seperti dipaparkan di atas, ternyata dialami pula oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JPBSI) FBS UNY yang mengambil mata kuliah Menulis Faktual pada semester ganjil. Sebenarnya, melalui perkuliahan ini, mahasiswa dibekali materi dan keterampilan menulis faktual, seperti penceritaan kembali (*recount*), laporan (*report*), prosedur (*procedure*), eksplanasi (*explanation*), dan ekposisi (*exposition*). Namun dalam praktiknya, mahasiswa sering merasa kesulitan untuk menulis jenis-jenis

tulisan faktual. Berdasarkan refleksi terhadap pembelajaran Menulis Faktual semester gasal tahun 2005 yang dilakukan dengan diskusi bersama mahasiswa pada pertengahan April 2006 diketahui bahwa hampir 65% mahasiswa belum memahami hakikat tulisan faktual. Bahkan, 80% di antaranya tidak mampu memberikan contoh jenis-jenis tulisan faktual. Kondisi ini jelas akan berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah Menulis Faktual. Terlebih mata kuliah ini lebih dominan bersifat praktik. Ironis lagi, mereka adalah calon guru yang akan membelajarkan tulisan faktual pada para siswanya. Padahal jenis tulisan faktual sudah mulai masuk dalam materi bahasa Indonesia semenjak di sekolah dasar.

Jika diidentifikasi beberapa persoalan dalam perkuliahan menulis faktual di atas adalah *pertama*, mahasiswa kesulitan untuk mengidentifikasi secara konkret jenis (*genre*) tulisan faktual, seperti penceritaan kembali (*recount*), laporan (*report*), dan prosedur (*procedure*), dan lainnya. Akibatnya, sebagian mahasiswa mengaku kesulitan ketika memasuki tahap prapenulisan dan pembuatan draf dalam tahap pendekatan proses dalam menulis.

Kedua, kurangnya deskripsi model dalam penulisan faktual menyebabkan mahasiswa sering terjebak untuk menulis dalam jenis (*genre*) lain, seperti argumentasi atau penulisan ilmiah (*academic writing*). Kondisi ini disebabkan oleh ketidakmengertian mahasiswa terhadap jenis tulisan faktual. Genre faktual memang dianggap baru bagi mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa lebih mengetahui genre ilmiah daripada genre faktual. Mereka akan lebih mudah menyebutkan jenis tulisan ilmiah, sekaligus membuat tulisan ragam ilmiah, daripada genre faktual.

Ketiga, mahasiswa kurang mampu mengenali variasi dalam penulisan jenis faktual. Padahal, variasi tulisan faktual banyak ditemukan di sekeliling kita. Ternyata pembelajaran menulis yang dilakukan selama ini kurang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengenali ragam tulisan faktual. Mahasiswa lebih banyak diminta untuk segera

menghasilkan tulisan daripada mengenali secara baik ragam tulisan faktual.

Selama ini pembelajaran menulis faktual kurang mampu memberikan gambaran tentang *genre* menulis faktual, yang masih dianggap baru di Indonesia. Akibatnya, rata-rata mahasiswa menjadi kebingungan untuk mengenali jenis-jenis tulisan faktual. Ketiadaan pengenalan mahasiswa terhadap jenis tulisan faktual ternyata menghambat daya kreativitas mereka untuk menulis.

Selama ini pendekatan proses dalam menulis dianggap sebagai pendekatan yang lebih baik untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa. Pendekatan ini lebih mengedepankan proses kreatif mahasiswa, setelah periode sebelumnya didominasi pendekatan tradisional yang difokuskan pada hasil penulisan mahasiswa. Usaha untuk memecahkan permasalahan di atas adalah dengan menerapkan teknik pembelajaran menulis faktual yang tetap fokus pada pendekatan proses dan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengenali ragam tulisan faktual. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian tentang pembelajaran menulis yang menggabungkan pendekatan proses dengan upaya pengenalan model tulisan faktual kepada mahasiswa. Dengan munculnya model tulisan faktual diharapkan mahasiswa akan lebih mudah memahami hakikat dan ragam tulisan faktual yang ada.

B. RUMUSAN MASALAH DAN PEMECAHANNYA

Penelitian tindakan kelas ini berupaya menemukan teknik pembelajaran yang tepat dalam perkuliahan menulis faktual. Penemuan teknik pembelajaran yang sesuai tersebut diharapkan mampu meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menulis faktual. Penguasaan mahasiswa dalam keterampilan menulis faktual meliputi kemampuan menuangkan gagasan, ketepatan penuangan dalam setiap *genre* menulis faktual, dan penguasaan terhadap mekanik kebahasaan.

Permasalahan yang muncul dalam perkuliahan menulis faktual yang dialami mahasiswa cukup kompleks. Permasalahan tersebut meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang sering muncul, antara lain minat dan motivasi mahasiswa untuk menulis, kedisiplinan, dan daya kreativitas. Sementara itu, faktor eksternal yang sering mempengaruhi, antara lain lingkungan, model belajar, peran dosen, strategi ajar, materi, dan media pembelajaran.

Adapun masalah yang diteliti dan dicari pemecahannya melalui penelitian ini dibatasi pada upaya peningkatan keterampilan menulis faktual mahasiswa dengan menemukan teknik pembelajaran menulis yang tepat. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah teknik pemodelan (*modelling technique*) dapat meningkatkan keterampilan menulis faktual mahasiswa?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian tindakan ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu pembelajaran menulis faktual, baik secara proses maupun produk. Penelitian ini ditujukan untuk membuat belajar menulis menjadi suatu kegiatan belajar yang menyenangkan bagi mahasiswa dan memberikan peluang bagi mahasiswa untuk memformulasikan ragam tulisan faktual, sehingga mereka lebih mampu mengenali jenis-jenis tulisan faktual sekaligus mengembangkan variasi-variasinya secara inovatif.

Tujuan khusus bertolak dari rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, yaitu menemukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis faktual mahasiswa. Jenis tindakan yang akan ditindakan adalah teknik pemodelan (*modelling technique*) yang diaplikasikan dalam pendekatan proses penulisan. Melalui penelitian ini akan ditunjukkan bukti empiris bahwa teknik pemodelan dapat meningkatkan keterampilan menulis faktual mahasiswa.

F. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Adapun deskripsi manfaat dan kontribusi hasil penelitian yang hendak dicapai melalui penelitian tindakan ini adalah:

- a. Manfaat bagi mahasiswa. Hasil penelitian ini akan meningkatkan keterampilan menulis faktual mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini akan menumbuhkan minat dan motivasi mahasiswa untuk mengenali jenis-jenis tulisan faktual, sekaligus melakukan praktik menulis dengan *genre* faktual. Peningkatan tersebut akan memperbaiki hasil belajar mahasiswa.
- b. Manfaat bagi dosen pengampu mata kuliah menulis faktual. Penelitian ini adalah suatu usaha untuk meningkatkan dan memperbaiki kondisi pembelajaran yang ada. Para dosen dapat mengambil manfaat penelitian ini untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang mereka lakukan. Para dosen akan mendapatkan pengalaman dalam aktivitas penelitian sebagai upaya meningkatkan profesionalisme dosen dan menciptakan kultur ilmiah di lingkungan kampus.
- c. Manfaat bagi program studi. Kontribusi hasil penelitian ini secara konkrit adalah untuk meningkatkan kualitas proses belajar mahasiswa. Melalui penelitian seperti ini masalah pembelajaran dapat dikaji, diteliti, dan dicarikan solusi yang paling tepat. Solusi yang dihasilkan dari penelitian tindakan ini diharapkan akan memperbaiki proses belajar mahasiswa. Dengan demikian, kualitas program studi diharapkan akan menjadi lebih baik. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, budaya meneliti di lingkungan PT dapat ditumbuhkan, dibina, dan dikembangkan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan.

Secara lebih khusus perlu ditegaskan kembali bahwa inovasi dalam pembelajaran yang akan dihasilkan melalui penelitian ini adalah ditemukannya teknik pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis faktual mahasiswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Konsep Dasar Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat ekspresif dan produktif. Menulis merupakan aktivitas untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, dan keinginan kepada orang lain secara tertulis. Wujud konkretnya berupa tulisan. Dengan demikian, tulisan merupakan perwujudan gagasan dan pikiran seseorang dalam bentuk media tulis yang dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca.

Tarigan (1983: 21) menjelaskan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh orang lain sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut kalau mereka memahami bahasa dan lambang grafis tersebut. Di pihak lain, Gie (2002:3) mengungkapkan bahwa aktivitas menulis atau mengarang merupakan serangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Itulah sebabnya, Keraf (1989: 34) mengungkapkan bahwa tujuan kegiatan menulis adalah untuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap, dan isi pikiran secara jelas dan efektif, kepada para pembaca.

Dari berbagai pendapat di atas ternyata menulis merupakan kegiatan yang tidak sekedar menggambarkan simbol-simbol grafis secara kongkrit, tetapi juga mengungkapkan pikiran, ide atau gagasan ke dalam bahasa tulis yang berupa rangkaian kalimat yang utuh, lengkap dan dapat dipahami orang lain. Dengan demikian, aktivitas menulis merupakan sebuah proses.

Mengingat menulis merupakan kegiatan untuk mengungkapkan gagasan dan pikiran penulis dan di satu sisi tulisan tersebut diharapkan dapat dipahami dan (jika perlu) dapat dibenarkan, diterima, dan dilakukan oleh pembaca, maka sebenarnya menulis merupakan proses komunikasi tidak langsung. Di dalamnya terjalin proses transaksi dan negosiasi. Hanya saja, transaksi dan negosiasi dalam kegiatan menulis berupa gagasan, pikiran, dan ide. Agar maksud dan tujuan dari gagasannya terhadap pembaca tercapai, seorang penulis harus memiliki kemampuan untuk menuangkan gagasannya ke dalam wujud bahasa tulis.

Paradigma bahwa menulis sebagai sebuah transaksi dan negosiasi, akhirnya menuntut penulis untuk mengetahui tujuan kepenulisannya. Selain itu, seorang penulis harus memahami konteks situasi dan konteks budaya yang melingkupi aktivitas menulisnya (Callaghan dan Rothery, 1993: 34).

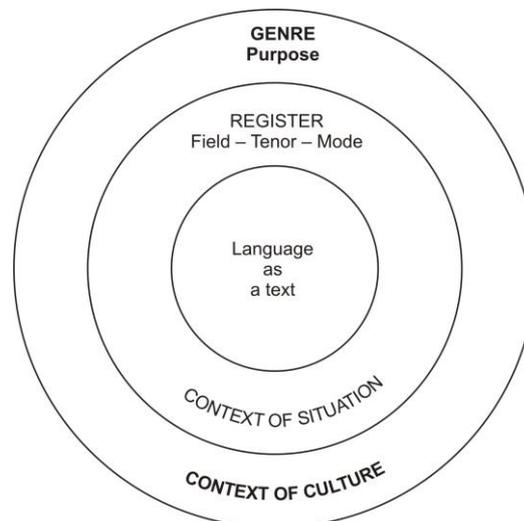
Menulis merupakan aktivitas yang terdiri atas beberapa tahap, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan dan tahap pascapenulisan. Hal tersebut senada dengan Carl dan Bazil (1978: 25-105), kegiatan menulis merupakan paduan tiga tahap, yakni *prewriting*, *writing stage* dan *postwriting*. Tahap *prewriting* merupakan tahap persiapan. Tahap penulisan atau *writing stage* merupakan penetasan ide secara konkrit dalam tulisan. Tahap ketiga adalah tahap *prewriting*. Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang telah dihasilkan. Kegiatan pengeditan dan perbaikan tulisan terjadi pada tahap ini.

2. Genre dalam Tulisan

Tujuan kegiatan menulis, seperti dijelaskan Keraf (1989: 34), adalah untuk mengungkapkan fakta-fakta, sikap, pikiran, perasaan dengan jelas dan efektif, kepada para pembaca. Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa kegiatan menulis hendaknya memperhatikan tujuannya. Perhatian terhadap tujuan akan menentukan jenis tulisan dan gaya penulisan yang akan dilakukan. Dalam konteks inilah, pendekatan *genre*

berkonsentrasi pada konteks serta tujuan penulisan. Jim Martin memaknai genre sebagai tujuan orientasi sosial yang ingin dicapai melalui bahasa (Callaghan & Rothery, 1993: 25). Selanjutnya dikatakan bahwa *genres are the ways people make meaning with one another in stages to achieve their purposes*. Genre merupakan cara seseorang menyampaikan makna yang dikehendakinya pada orang lain untuk mencapai tujuan mereka.

Genre adalah tujuan yang dimunculkan dari konteks budaya. Suatu teks tidak akan terlepas dari konteks yang melingkupinya. Bahasa muncul dalam wujud teks dan teks dipengaruhi oleh konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi terealisasi dalam register (*field, tenor, mode*), sedangkan konteks budaya terwujud dalam genre (*purposes*). Berikut tampilan visual hubungan teks dan konteks (Callaghan & Rothery, 1993: 34).



Gambar 1. Hubungan Teks dan Konteks

3. Bentuk Tulisan Faktual

Tulisan berjenis faktual ada beberapa macam, antara lain penceritaan kembali (*recount*), laporan (*report*), prosedur (*procedure*), penjelasan (*explanation*), pemaparan (*exposition*), dan sebagainya.

Semuannya memiliki tujuan, fungsi, dan struktur generik yang berbeda - beda.

Fungsi sosialnya adalah untuk menceritakan kembali peristiwa dengan tujuan untuk memberikan informasi atau menghibur (Callaghan & Rothery, 1993: 53). Model tulisan “penceritaan kembali” misalnya kisah perjalanan, surat pribadi, cerita masa kecil, surat konsultasi psikologi atau kesehatan, surat pembaca dalam media massa, dan sebagainya.

Tulisan “penceritaan kembali” (*recount*) mempunyai struktur skematik yang khas, meliputi: a) orientasi (*orientation*), yakni pembukaan tulisan yang mengarahkan isi cerita selanjutnya, b) peristiwa-peristiwa (*events*), yang menguraikan cerita dalam tulisan, dan c) reorientasi (*re-orientation*), penutup cerita (Callaghan & Rothery, 1993: 53). Bagian ketiga ini merupakan bagian yang tidak selalu muncul, boleh ada atau ditiadakan. Fitur bahasa yang muncul dalam tulisan “penceritaan kembali” adalah penggunaan partisipan individual (*individual participations*), pemakaian pola kalimat lampau (*past tense*), fokus pada rangkaian sementara peristiwa, dan menggunakan proses material (*material process*).

Report (laporan) merupakan tulisan faktual yang mendeskripsikan alur sesuatu, seperti fenomena umum, keadaan alam, dan lingkungan sosial (Callaghan & Rothery, 1993: 59). *Report* memiliki struktur skematik yang berupa, (a) klasifikasi umum terhadap objek yang akan ditulis, kemudian (b) deskripsi yang lebih detail. Fitur bahasa yang muncul dalam tulisan berbentuk *report* adalah fokus pada partisipan umum (*focus on generic participants*), menggunakan pola kalimat yang menunjukkan kebiasaan, tidak dalam urutan waktu sementara.

4. Pembelajaran Menulis

Selama ini dikenal ada beberapa pendekatan dalam pembelajaran menulis. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain (1) pendekatan berbasis tata bahasa (*Language Based Curriculum*), (2) *Pattern-Model*

Based Curriculum, dan (3) *Process-Based Curriculum* (Mustofa melalui Zamzani, 2006: 314). Pendekatan pertama, *Language Based Curriculum*, menekankan pentingnya penguasaan tata bahasa agar dapat menulis dengan baik. Pendekatan ini memiliki anggapan bahwa agar mahasiswa menguasai kemampuan menulis dengan baik, maka ia harus menguasai terlebih dahulu tata bahasa. Penguasaan akan mekanik kebahasaan sangat ditekankan dalam pendekatan ini. Dalam praktiknya, pendekatan inilah yang paling dominan diterapkan dalam pembelajaran menulis di sekolah-sekolah.

Pendekatan kedua, *Pattern-Model-Based Curriculum*. Pendekatan ini lebih menekankan bahwa dalam pembelajaran menulis lebih difokuskan pada model-model atau pola tulisan. Jika seorang mahasiswa diharapkan menguasai keterampilan menulis, maka model dan pola tulisan harus mereka kuasai pula. Pendekatan ketiga, *Process-Based Curriculum*. Pendekatan ini lebih menekankan pentingnya pembelajaran menulis melalui proses tanpa mengabaikan hasil. Berbeda dengan dua pendekatan sebelumnya yang lebih menekankan produk, pendekatan proses lebih memperhatikan bagaimana mahasiswa terlibat dalam proses menulis.

Proses keterlibatan mahasiswa dalam menulis, meliputi apa yang dipikirkan, dialami, dan dilakukan mahasiswa selama pembelajaran menulis dilakukan. Tidak semata-mata produk tulisan yang menjadi penekanan, tetapi juga bagaimana mahasiswa berproses dan terlibat dalam menulis. Pendekatan ini lebih bersifat membimbing mahasiswa untuk dapat menghasilkan produk tulisan yang baik. Pendekatan ini berpusat pada mahasiswa, dan tidak hanya pada tulisan sebagai produk aktivitas menulis mahasiswa.

Hanya saja, untuk pembelajaran menulis faktual yang dianggap baru di Indonesia, model pendekatan proses belum mampu menjawab permasalahan tentang visualisasi atau gambaran konkret tentang jenis-jenis tulisan faktual. Untuk pembelajaran menulis akademik atau ilmiah

dan beberapa jenis menulis lainnya, yang sudah dikenal mahasiswa, pendekatan proses sangat baik diterapkan. Kesulitan tentang visualisasi tentang jenis-jenis tulisan faktual hanya bisa terselesaikan jika mahasiswa memperoleh model jenis-jenis tulisan faktual. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan dalam pembelajaran menulis faktual yang dapat dikombinasikan dengan pendekatan proses. Pendekatan yang dimaksud semestinya melengkapi pendekatan proses dengan beberapa catatan, (1) pendekatan tersebut dapat memberikan visualisasi terkait dengan jenis-jenis tulisan faktual, sekaligus variasi-variasinya. Akan lebih baik jika model atau visualisasi tersebut terdapat dalam konteks sosial mahasiswa, misalnya dalam surat kabar, majalah, atau surat pribadi, yang dapat dijumpai mahasiswa. (2) Keberadaan model atau visualisasi tulisan jenis faktual seyogyanya tidak menjadi ketergantungan referensi yang menumpulkan daya kreativitas mahasiswa, karena dianggap sebagai sesuatu yang baku. Oleh karena itu, perlu ada kesempatan bagi mahasiswa untuk mendiskusikan teks-teks tulisan faktual yang disediakan. Diskusi tersebut diarahkan untuk menemukan formulasi umum, seperti fitur kebahasaan dan struktur skematik dari tulisan-tulisan tersebut. Dengan demikian, mahasiswa akan lebih mengenali jenis-jenis tulisan faktual dari diskusi yang mereka lakukan.

Pola pendekatan demikian dapat ditemukan pada penjelasan Callaghan dan Rothery (1993: 39). Mereka menambahkan dua tahap, sebelum menerapkan pola pendekatan proses. Tahap-tahap tersebut adalah (1) pemodelan (*modelling*) dan (2) pembahasan terhadap teks (*joint negotiation of text*). Untuk mempermudah penyebutan, selanjutnya pendekatan tersebut disebut sebagai pendekatan yang menerapkan teknik pemodelan (*modelling technique*).

5. Teknik Pemodelan dalam Pembelajaran Menulis

Pendekatan proses (*Process-Based Curriculum*) mulai populer pada tahun 1980-an. Pendekatan ini didasarkan atas hasil-hasil penelitian

yang dilakukan oleh Graves (1983), Calkins (1983, 1986), dan Atwell (1987). Temuan hasil penelitian itu mampu membuktikan bahwa pembelajaran menulis yang menekankan produk (hasil tulisan), kurang tepat dan kurang efektif. Penemuan ini lambat laun menggeser paradigma pembelajaran menulis tradisional tersebut. Dunia pendidikan mulai mengarahkan perhatiannya pada pendekatan proses.

Tanpa mengabaikan produk tulisan, pendekatan ini menekankan pada apa yang dialami, dipikirkan, dan dilakukan oleh siswa ketika mereka melakukan proses menulis (Tomkins & Hoskisson melalui Santoso, 2002: 16). Pada umumnya pendekatan ini menekankan bahwa dalam menulis, siswa diarahkan untuk melalui tahapan prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Hanya saja, karena terdapat beberapa kekurangan ketika diterapkan dalam perkuliahan menulis faktual, maka pendekatan proses tersebut perlu dikombinasikan.

Pengkombinasian tersebut dengan menambahkan dua tahap yang diletakkan di bagian awal, yaitu (1) *modelling*, dan (2) memformulasikan model. Dengan demikian tahap-tahap dalam pendekatan proses yang pernah digagas Tomkins (melalui Zamzani, 2006: 315) dengan lima tahapnya dalam menulis, yakni (1) pramenulis, (2) menyusun draf, (3) melakukan revisi, (4) menyunting, dan (5) mempublikasikan, perlu ditambah dengan pemodelan dan memformulasikan model. Akhirnya, diperoleh tujuh tahap dalam teknik pemodelan (*modelling technique*), yaitu (1) *modelling*, (2) memformulasikan model, (3) pramenulis, (4) menyusun draf, (5) melakukan revisi, (6) menyunting, dan (7) mempublikasikan.

Tahap *modelling* (pemberian model) merupakan tahap awal ketika mahasiswa diberi atau diharapkan menemukan model-model tulisan faktual. Pada tahapan ini mahasiswa berusaha untuk mendapatkan contoh-contoh tulisan faktual yang ada di lingkungan sekitar, misalnya dari surat kabar, majalah, atau surat pribadi. Misalnya, dalam pembahasan tulisan “penceritaan kembali” (*recount*) mahasiswa dapat diminta untuk

menemukan jenis tulisan tersebut di media massa, seperti dalam rubrik konsultasi kesehatan, surat pembaca, dan konsultasi psikologi.

Tahap kedua, memformulasikan model. Melalui diskusi yang dilakukan di antara mereka, mahasiswa didorong untuk merumuskan temuannya terkait dengan model tulisan faktual. Dalam tahap ini mahasiswa diharapkan mengenali jenis-jenis tulisan faktual. Beberapa poin yang harus dirumuskan oleh mahasiswa, yaitu fitur kebahasaan dan struktur skematik tulisan-tulisan tersebut. Dengan langkah ini, mahasiswa diajak untuk mengenali variasi-variasi tulisan faktual yang ada di masyarakat. Selain itu, mahasiswa akan lebih memiliki gambaran nyata terkait dengan tulisan faktual.

Setelah mengenal secara lebih nyata tentang jenis-jenis tulisan faktual, mahasiswa diminta untuk melakukan praktik menulis faktual. Tahap pramenulis merupakan tahap persiapan yang harus dilakukan mahasiswa sebelum menulis.. Tahapan ini sangat penting dan menentukan tahap-tahap selanjutnya. Beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini adalah (1) memilih topik, (2) mempertimbangkan tujuan, bentuk, dan pembaca, dan (3) mengidentifikasi dan menyusun ide-ide. Dengan demikian, mahasiswa yang menentukan sendiri topik yang akan ditulisnya.

Pada tahap pembuatan draf, mahasiswa hanya diminta untuk mengekspresikan ide-ide mereka ke dalam bentuk tulisan kasar. Fokus utama dalam tahapan ini adalah pengungkapan ide-ide yang dimiliki mahasiswa, dengan sedikit atau secara keseluruhan mengabaikan aspek-aspek teknis menulis seperti ejaan, penggunaan istilah, atau struktur bahasanya. Karena fokus perhatiannya pada ide dan gagasan yang dimiliki mahasiswa. Mahasiswa hanya diminta untuk membuat draf kasar.

Cara demikian diharapkan akan membuat aliran ide dan gagasan mahasiswa tidak tersumbat oleh aspek-aspek mekanik kebahasaan atau teknis menulis. Selama ini yang terjadi, kebuntuan ide dalam menulis lebih sering disebabkan oleh kondisi mahasiswa yang bekerja dalam dua

bagian sekaligus, konsentrasi mengungkap ide dan membenahi mekanik kebahasaan. Dosen berkonsentrasi pada aliran ide yang dituangkan mahasiswa dalam draf kasarnya.

Pada tahap revisi, mahasiswa diminta untuk memperbaiki ide-ide mereka yang telah dituangkan dalam tulisan. Tahap merevisi ini tidak berarti melakukan perbaikan pada mekanik kebahasaan. Fokus pada tahap revisi adalah penambahan, pengurangan, penghilangan, dan penyusunan kembali isi karangan sesuai dengan kebutuhan atau keinginan pembaca. Jadi, wilayah garapannya tetap masih pada ide atau gagasan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah (1) membaca ulang seluruh draf, (2) *sharing* atau berbagi pengalaman tentang draf kasar karangan dengan teman, dan (3) mengubah atau merevisi tulisan dengan memperhatikan reaksi, komentar, atau masukan yang ada.

Titik tekan pada tahap penyuntingan adalah melakukan perbaikan-perbaikan pada aspek mekanik karangan, yaitu memperbaiki karangan dengan memperhatikan kesalahan-kesalahan yang terkait dengan aspek kebahasaan atau non kebahasaan. Aspek-aspek yang diperbaiki adalah penggunaan huruf besar, ejaan, struktur kalimat, tanda baca, kosakata, serta format karangan. Jadi, pemberian mekanik kebahasaan tidak dilakukan di awal menulis, tetapi dilakukan ketika mahasiswa memasuki tahap penyuntingan dalam proses menulisnya.

Tahap berikutnya adalah tahap publikasi. Tahap ini merupakan tahap akhir dalam proses menulis. Pada tahap ini penulis (dalam hal ini adalah mahasiswa) berupaya untuk mempublikasikan hasil tulisan. Publikasi atas sebuah tulisan akan menumbuhkan motivasi bagi penulisnya. Aktivitas publikasi dapat memanfaatkan media-media yang telah ada, baik di luar kampus maupun di dalam kampus. Selain itu, media tersebut dapat pula diciptakan oleh mahasiswa sendiri untuk memfasilitasi tahap publikasi yang dilakukan dalam kelas menulis faktual.

B. TEMUAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan tulisan faktual sebenarnya masih jarang dilakukan. Namun demikian, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Kusmiatun (2005) pernah melakukan analisis struktur skematik dan fitur bahasa dengan judul *Analisis Struktur Generik dan Fitur Bahasa pada Tulisan Recount Mahasiswa PBSI dalam Mata Kuliah Menulis Faktual Tahun 2005*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 103 tulisan mahasiswa belum seluruhnya mengarah ke bentuk tulisan *recount*. Hal ini dapat dimaknai bahwa mahasiswa menganggap *recount* sebagai tulisan yang 'baru'. Hasil lain adalah bentuk model yang muncul dalam tulisan mahasiswa masih homogen, dan secara umum mempunyai tiga bagian struktur skematik (orientasi, rangkaian peristiwa, dan reorientasi). Akan tetapi, wujud bagian struktur sangat bervariasi, dan lekat dengan konteks situasi dan budaya mahasiswa. Fitur bahasa yang muncul dalam tulisan mahasiswa juga berbeda dengan model yang tersedia, karena dasar bahasa yang digunakan juga berbeda.

Penelitian lain pernah dilakukan Kusmiatun dan Budiyanto (2007) dengan judul *Analisis Model Tulisan Recount (Penceritaan Kembali) dalam Rubrik-rubrik Surat Kabar Nasional*. Dari 214 data yang ditemukan hasil sebagai berikut. Berdasarkan tujuan penulisannya ada 6 model tulisan *recount*, yaitu model informatif (paling dominan), apresiasi pelayanan publik, konsultatif, kisah argumentatif, kisah inspiratif, dan anekdot. Berdasarkan cakupan isinya ada 7 model tulisan *recount*, yaitu

anekdot, kisah kekecewaan, berita (paling dominan), konsultatif, kisah nostalgia, kisah tragis, dan kisah inspiratif. Ini artinya, media massa mampu dijadikan model untuk menjelaskan contoh-contoh tulisan faktual.

C. KERANGKA PIKIR PENELITIAN

Ketidakmampuan mahasiswa untuk mengenali ragam tulisan faktual ketika mengikuti perkuliahan menulis faktual perlu dicarikan solusi yang tepat. Ketidaktahuan mahasiswa terhadap ragam tulisan faktual ternyata menghambat mereka untuk melakukan praktik menulis. Mahasiswa sering keliru dalam menulis ragam faktual. Kondisi tersebut juga menyebabkan mahasiswa menjadi kurang mampu mengembangkan kreativitasnya. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan perkuliahan dengan memberikan tindakan terhadap perkuliahan.

Tindakan yang diberikan mengikuti kerangka berpikir yang jelas. Perkuliahan menulis faktual akan dikenai tindakan dengan teknik pemodelan. Teknik ini akan mengarahkan mahasiswa untuk mengenali dan merumuskan ragam tulisan faktual yang didapat dalam kehidupan sehari-hari, seperti majalah dan koran. Teknik pemodelan akan membantu mahasiswa dalam mengenali ragam tulisan faktual. Selain itu, mahasiswa akan lebih memiliki visualisasi untuk mengembangkan bentuk tulisan faktual. Kreativitas mahasiswa dapat ditingkatkan. Dengan demikian, pengenalan terhadap ragam tulisan faktual akan meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa, terutama dalam kegiatan praktik yang menggunakan pendekatan proses.

BAB III

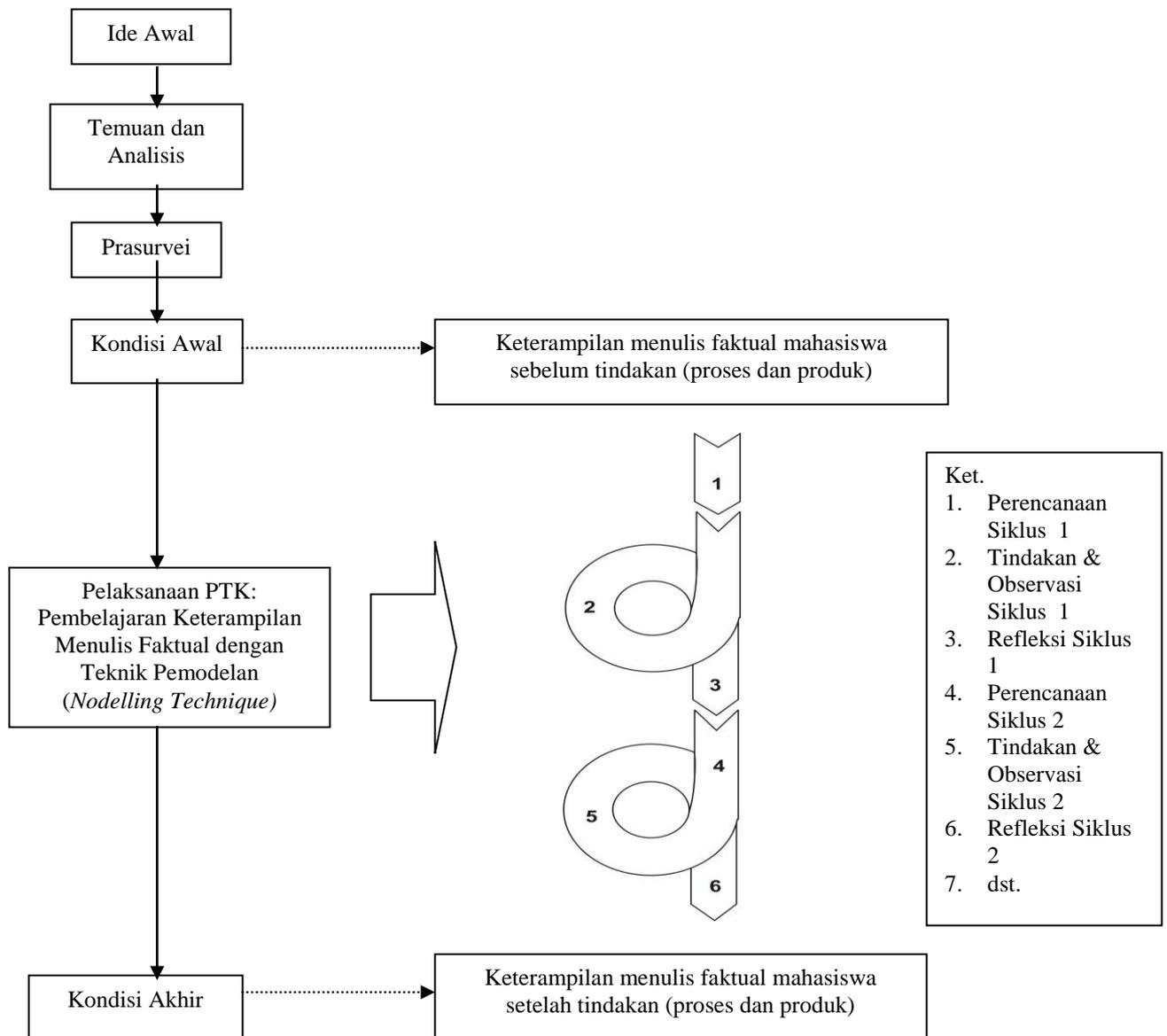
METODE PENELITIAN

A. Rancangan Pengembangan

Rancangan pengembangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Jenis ini dipilih dengan pertimbangan bahwa masalah keterampilan menulis faktual mahasiswa adalah masalah yang selalu muncul dan merisaukan peneliti sehingga perlu mendapat prioritas untuk ditindaklanjuti dengan penelitian perbaikan/peningkatan. Penelitian yang dirasakan tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis faktual mahasiswa adalah bentuk *action research*. Selain itu, penelitian ini bersifat kolaboratif antarpeleliti yang keduanya adalah pengampu mata kuliah yang sama, yakni Menulis Faktual.

Adapun model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model Kemmis and McTaggart (1988), dengan rangkaian kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) yang bersiklus. Penelitian berawal dari adanya masalah dalam pembelajaran. Masalah yang ada didiskusikan dan dieksplorasi bersama antara dua peneliti. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan prasurvei untuk menangkap kondisi awal subjek penelitian sebelum pemberian tindakan dilakukan. Hal yang juga dilakukan adalah pengukuran kemampuan menulis faktual mahasiswa. Hasil yang diperoleh dari keduanya didiagnosis bersama dan menjadi dasar perencanaan penelitian. Perencanaan dilakukan secara umum dan khusus. Perencanaan umum meliputi keseluruhan penelitian, sedangkan yang khusus mencakup tiap siklus penelitian yang selalu dilakukan di awal siklus. Selanjutnya dilakukan pemberian tindakan (*acting*) dan observasi (*observing*) selama tindakan diberikan. Akhir siklus dilakukan refleksi

untuk melihat ketercapaian hasil tindakan yang telah diberikan. Berikut gambaran prosedur penelitian tindakan ini.



Gambar 2. Prosedur Alur Kerja PTK dengan Desain Model Kemmis dan McTaggart

B. Lokasi dan Waktu Pengembangan

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) UNY. Penelitian ini dilaksanakan pada semester gasal tahun ajaran 2007/2008, selama

delapan bulan, yaitu sejak bulan April–November 2007, yang meliputi persiapan awal penelitian sampai dengan akhir pelaporannya.

C. Subjek Pengembangan

Subjek pengembangan penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas J semester tiga, yang mengambil mata kuliah Menulis Faktual. Kelas keterampilan menulis merupakan kelas praktik dengan jumlah mahasiswa sekitar 19 orang. Kelas yang dijadikan setting penelitian adalah salah satu kelas Menulis Faktual yang diampu oleh peneliti. Objek penelitian adalah keterampilan menulis faktual mahasiswa yang ditandai secara proses (pembelajaran) menulisnya dan produk hasil tulisannya..

D. Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini mencakup keberhasilan secara proses dan keberhasilan secara produk. Awal masalah adalah keterampilan mahasiswa dalam menulis faktual sehingga peningkatan yang diupayakan melibatkan keterampilan menulis yang tercermin dalam terampil secara proses (dalam pembelajaran menulis) dan terampil secara produk (hasil tulisan).

Kriteria keberhasilan secara proses tampak dari adanya peningkatan proses belajar menulis faktual yang ditandai dengan adanya sikap belajar yang lebih baik, bersemangat, antusias, bergairah, termotivasi dan meningkatnya kemudahan pemahaman mahasiswa tentang tulisan faktual dan ragamnya. Semua itu dapat diatngkap dalam proses pembelajaran selama perkuliahan menulis faktual berlangsung. Dengan kata lain, secara proses, indikator keberhasilan dapat dilihat dengan pengamatan proses perkuliahan yang menunjukkan interaksi perkuliahan yang aktif, keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan, dan sikap antusias mahasiswa dalam perkuliahan.

Kriteria keberhasilan secara produk tampak dari meningkatnya hasil tulisan faktual mahasiswa yang semakin baik. Tulisan mahasiswa dinilai dalam beberapa hal, seperti ketepatan struktur generiknya, ketepatan bahasa, paragraf, kalimat, diksi, dan mekanik tulisan lainnya. Selain itu, hasil tulisan mahasiswa dikatakan semakin baik jika variasi bentuk tulisan juga meningkat. Artinya, teknik pemodelan telah mampu meningkatkan apresiasi dan daya kreativitas mahasiswa untuk menulis faktual secara beragam.

BAB IV HASIL PENGEMBANGAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan laporan prasurevei (kondisi awal) dan laporan siklus tindakan. Laporan prasurevei menunjukkan keadaan awal kelas mata kuliah Menulis Faktual Kelas J Semester III. Laporan siklus tindakan dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setelah itu akan disampaikan hasil penelitian dan pembahasannya.

A. Laporan Prasurevei (Kondisi Awal)

Kegiatan prasurevei dilakukan pada Selasa, 18 September 2007 pukul 09.00 – 10.40. Kelas yang disurvei adalah kelas 3J mata kuliah Menulis Faktual. Survei dilakukan oleh seorang observer yang sekaligus menjadi pengampu kelas tersebut.

Hasil wawancara, yang dilakukan terhadap mahasiswa, menunjukkan bahwa mahasiswa kurang mengetahui jenis tulisan faktual. Ketika dosen menugaskan mereka untuk menulis jenis tulisan faktual, yaitu *recount* 'penceritaan kembali', para mahasiswa terlihat bingung dan saling pandang, sebagaimana yang terekam dalam catatan lapangan. Mereka mengatakan bahwa mereka belum mengetahui apa yang dimaksud dengan *recount*.

Hasil catatan lapangan juga menunjukkan bahwa mahasiswa kurang berminat terhadap aktivitas belajar dan menulis. Mereka kurang antusias dalam mengikuti perkuliahan di kelas. Hanya ada dua mahasiswa yang terlihat antusias bertanya, yaitu mahasiswa berkode 3J-71 dan 3J-77. Sementara yang lain, lebih banyak diam dan kurang responsif.

B. Laporan Siklus Penelitian

1. Laporan Siklus I

a. Perencanaan Siklus I

Setelah melakukan prasurvei maka peneliti berdiskusi bersama untuk merencanakan tindakan selanjutnya. Perencanaan siklus I dilakukan pada Rabu, 19 September 2007. Melihat kondisi mahasiswa melalui data prasurvei, tim peneliti memutuskan untuk memberikan tindakan terhadap kelas Menulis Faktual dengan Teknik Pemodelan (*Modelling Technique*). Langkah pertama yang dilakukan adalah menyatukan persepsi dan pemahaman tentang Teknik Pemodelan yang akan digunakan. Peneliti mendiskusikan beberapa langkah penting yang digunakan dalam teknik Pemodelan.

Hasil diskusi memutuskan bahwa tim bermaksud memberikan tugas kepada mahasiswa untuk mengliping jenis-jenis tulisan *recount* di media massa, setelah pada pertemuan sebelumnya dijelaskan secara sekilas pengertian jenis tulisan *recount*. Tugas mengliping ini disampaikan kepada mahasiswa secara informal atau diluar jam kuliah agar pertemuan berikutnya dapat dibahas. Setelah mengliping dan mendiskusikan temuan-temuan kasus *recount*, mahasiswa diharapkan menulis jenis tulisan *recount*.

Persiapan lain yang dilakukan adalah menetapkan jadwal untuk melakukan tindakan I. Hal ini dilakukan mengingat efektivitas perkuliahan yang dilaksanakan saat Ramadhan dan menjelang lebaran. Selain itu, peneliti juga menyiapkan perangkat observasi, dan perangkat penilaian pada tindakan I.

b. Implementasi Tindakan dan Observasi I

Implementasi tindakan pada siklus pertama dilaksanakan pada Jumat, 21 September 2007 pukul 09.00 – 10.40 WIB. Dalam siklus ini, dosen mengecek pemahaman mahasiswa tentang jenis tulisan *recount* (penceritaan kembali). Mahasiswa dengan kode 3J-62, 3J-69, serta 3J-71

memberikan penjelasan mengenai *recount* berdasarkan pemahaman mereka. Beberapa salah konsep langsung dikoreksi oleh dosen dan mahasiswa melalui cara-cara yang dialogis. Salah satu salah konsep yang terekam adalah anggapan bahwa semua yang menceritakan kembali sesuatu, maka ia disebut sebagai jenis tulisan *recount*. Misalnya, ketika dosen bertanya tentang contoh jenis tulisan yang mewakili anggapan mahasiswa, mereka menjawab liputan perjalanan.

Salah seorang mahasiswa (3J-77) menyanggahnya dengan mengatakan bahwa hanya penceritaan kembali tentang sebuah 'peristiwa' saja yang dianggap sebagai jenis tulisan *recount*. Dosen lalu menegaskan bahwa penceritaan kembali yang terdapat dalam *recount* merupakan sebuah peristiwa yang pernah berlangsung.

Dosen kemudian meminta mahasiswa untuk memaparkan temuan-temuan mereka yang telah dikliping. Sebelumnya, terlebih dahulu dosen meminta mahasiswa untuk berpasangan. Masing-masing pasangan mahasiswa mencermati temuan temannya, apakah ia termasuk ke dalam jenis tulisan *recount* ataukah tidak. Mahasiswa mulai terlihat antusias dan bersemangat ketika melaksanakan diskusi. Waktu yang direncanakan untuk diskusi ini adalah sepuluh menit. Pada praktiknya, kesepakatan waktu ini harus ditambah lima menit lagi sehingga menjadi lima belas menit untuk diskusi.

Dari 19 mahasiswa terdapat 16 orang yang melaksanakan tugas mengliping. Tiga orang lainnya tidak melaksanakan tugas. Mereka adalah 5J-21, 5J-14, dan 5J-24 (ketiganya merupakan mahasiswa yang mengulang mata kuliah Menulis Faktual). Setelah proses diskusi dan pembahasan dianggap cukup, dosen meminta mahasiswa untuk menuliskan (secara bebas) jenis tulisan *recount*.

Secara umum, pelaksanaan tindakan pada siklus I berjalan lancar. Perubahan sikap belajar dalam diri mahasiswa terlihat pada antusias mereka untuk mendiskusikan model tulisan *recount* hasil temuan mereka. Bersamaan dengan tindakan pada siklus I dilakukan pula observasi.

Observasi dilakukan oleh satu anggota tim peneliti dan dosen pengampu Mata Kuliah Menulis Faktual. Pengamatan dilakukan secara langsung melalui instrumen catatan lapangan, lembar observasi, dan kamera. Deskripsi proses pelaksanaan tindakan dalam siklus I terekam dalam *vignatte* berikut.

Jumat, 21 September 2007

Kuliah dimulai pukul 09.00 WIB. Dosen mempersilakan mahasiswa untuk menjelaskan pemahaman mereka tentang tulisan faktual, yaitu *recount*. Ulfa Hayati, Bagus Ady Kurniawan, serta Abit Adya Mubakhit memberikan penjelasan mengenai *recount* berdasarkan pemahaman mereka. Beberapa lontaran yang dianggap sebagai salah konsep langsung mendapat tanggapan dari mahasiswa lain. Misalnya, ketika muncul anggapan bahwa segala jenis tulisan yang menceritakan kembali (apapun) dikategorikan ke dalam tulisan *recount*.

Secara dialogis, dosen menerangkan dan menegaskan bahwa *recount* terkait dengan penceritaan kembali sebuah peristiwa. Jadi, fokusnya pada peristiwa. Untuk lebih detail melihat jenis tulisan *recount* yang telah mahasiswa kliping, dosen menugaskan mahasiswa untuk berpasang-pasangan. Mahasiswa lalu diminta mendiskusikan temuan-temuan dalam kliping mereka. Ada tiga orang mahasiswa yang tidak mengerjakan tugas mengliping. Mereka adalah Andhi Sulistyanto, Yuda Yustiana, dan Dian Eko Prabowo (ketiganya merupakan mahasiswa yang mengulang mata kuliah Menulis Faktual).

Diskusi terlihat dinamis, seperti yang terjadi pada pasangan Nur Susanti dengan Ulfa Hayati, serta beberapa mahasiswa lain. Mahasiswa terlihat menikmati tahapan ini. Ternyata, ada beberapa tulisan mahasiswa yang tidak termasuk *recount*. Rata-rata karena tidak fokus pada peristiwa. Kesalahan yang lain, beberapa mahasiswa mengliping jenis tulisan yang tidak faktual dan cenderung fiktif. Dari hasil pembahasan secara klasikal, ditemukan ternyata dari 16 orang mahasiswa yang mengerjakan tugas, 11 orang diantaranya mengliping jenis *recount* dan sisanya (5 orang) mengliping jenis di luar *recount*. Mereka yang tidak mengliping *recount* ternyata mengliping cerita anak (cernak), resensi buku, opini, dan berita. Akhirnya, dosen harus kembali menegaskan karakter tulisan *recount*.

Setelah mahasiswa paham, dosen menugaskan mahasiswa untuk membuat tulisan *recount* sebagaimana karakter yang telah dibahas. Mahasiswa sepakat untuk menuliskan pengalaman mereka yang paling menarik.

c. Refleksi Siklus I

Setelah melaksanakan tindakan siklus I dan proses observasi, tahap selanjutnya adalah melakukan refleksi atas tindakan yang dilakukan pada siklus I. Refleksi dilaksanakan oleh dosen dan kolaborator. Kegiatan

ini dilaksanakan pada Selasa, 25 September 2007 di ruang dosen FBS Timur.

Berdasarkan hasil pengamatan, capaian keberhasilan dalam siklus I adalah sebagai berikut.

1. Terjadi peningkatan pemahaman mahasiswa tentang model tulisan *recount*, yang awalnya tidak mengetahui sama sekali sampai akhirnya mampu mengliping dan membuat tulisan jenis *recount*. Peningkatan ini terlihat secara kolektif pada berkurangnya kesalahan konsep dalam mendefinisikan dan mengidentifikasi model tulisan *recount*.
2. Mahasiswa mulai mengalami perubahan sikap dalam belajar, terutama saat di kelas. Mereka terlihat lebih antusias, bersemangat, dan terbuka untuk melakukan *sharing* dengan teman-temannya.
3. Mahasiswa mulai sanggup mengembangkan pemahamannya, terutama yang berkaitan dengan tulisan *recount*. Mereka mulai mampu mengidentifikasi dan menambahkan contoh-contoh kasus yang lebih beragam.

Selain keberhasilan, proses refleksi menemukan bahwa ada beberapa kekurangan yang harus dicermati. Beberapa kekurangan yang dijumpai dalam tindakan siklus I adalah sebagai berikut.

1. Pencarian model sendiri oleh mahasiswa sekaligus pembahasan terhadap model yang masih berkisar pada karakteristik tulisan *recount*, ternyata hanya menambah pemahaman mahasiswa untuk mengidentifikasi jenis tulisan *recount*, tetapi kurang signifikan dalam meningkatkan kemampuan menulisnya. Hal ini terlihat dari hasil tulisan mahasiswa yang – secara isi (*content*) – telah benar, tetapi dari sisi penyajian dalam bentuk teks tertulis masih sangat kacau dan tidak jelas.
2. Beberapa mahasiswa masih ada yang belum terlibat dalam tugas-tugas, salah satunya adalah tugas mengliping.

3. Terlalu fokus pada analisis model dan mengesampingkan porsi waktu untuk praktik. Waktu yang dibutuhkan untuk analisis lebih panjang daripada untuk praktik.

Dengan demikian, perbaikan pada siklus berikutnya mutlak diperlukan. Ada dua hal yang harus dilakukan, yaitu (1) dosen menentukan sendiri model tulisan *recount* yang akan diajarkan pada para mahasiswa; (2) analisis terhadap model diorientasikan pada peningkatan kemampuan menulis mahasiswa. Langkah ini bisa dilakukan melalui langkah komparasi dengan hasil tulisan mahasiswa sehingga mahasiswa memiliki visualisasi yang jelas dan konkret; (3) praktik menulis harus lebih dominan daripada analisis model. Tahapan dalam praktik menulis dilakukan berdasarkan pendekatan proses.

2. Laporan Siklus II

a. Perencanaan Siklus II

Perencanaan tindakan siklus II dilakukan bersamaan dengan refleksi pada siklus I, yaitu pada Selasa, 25 September 2007. Beberapa keberhasilan yang diperoleh pada siklus I akan ditingkatkan pemerolehannya. Perencanaan tindakan siklus II memutuskan beberapa tindakan yang harus dilakukan, yaitu (1) model tulisan faktual jenis *recount* akan diberikan oleh dosen sehingga lebih fokus dan jelas; (2) pembahasan model diarahkan pada peningkatan kemampuan menulis mahasiswa dan tidak sekedar pada pembahasan tentang karakter-karakter khususnya; dan (3) praktik menulis dilaksanakan secara berproses. Artinya, perlu lebih didisiplinkan tentang implementasi tahapan dalam teknik pemodelan.

Pada tahap ini ditentukan pula model tulisan *recount* yang akan diberikan, yaitu model anekdot (kisah lucu yang dialami penulis dalam kehidupan sehari-hari). Model ini diambilkan dari rubrik *Polah* HU Republika. Beberapa edisi akan diberikan kepada mahasiswa.

b. Implementasi Tindakan dan Observasi Siklus II

Menjelang lebaran perkuliahan tidak lagi efektif. Kondisi ini mempengaruhi jadwal yang telah direncanakan untuk tindakan siklus II. Pada praktiknya, siklus II baru dapat dilaksanakan pada Selasa, 23 Oktober 2007. Pada awalnya dosen membagikan dua buah lembar fotokopian, sebagai contoh model. Keduanya diambilkan dari rubrik *Polah* HU Republika. Masing-masing berjudul *Disangka Sopir Bus Antarkota* (HU Republika, (26/8/2007)) dan *Ditantang Kawin Malah Kabur* (HU Republika, (8/7/2007)). Mahasiswa dipersilahkan membaca teks terlebih dahulu. Beberapa terlihat tertawa.

Setelah itu dosen mengajak mahasiswa mendiskusikan beberapa hal yang terkait dengan teks yang telah dibagikan, antara lain, model tulisan dilihat dari isi dan tujuan serta struktur skematik rubrik itu. Diskusi berlangsung dinamis. Hampir sebagian besar mahasiswa yang hadir terlihat antusias dan menimpali setiap gagasan secara bebas. Diskusi terus berlanjut sampai seorang mahasiswa, Bagus Ady Kurniawan, mengajukan pertanyaan, “Bagaimana cara kami agar dapat menulis seperti dalam rubrik ini?”

Dosen mencoba menghubungkan diskusi saat itu dengan hasil tulisan mahasiswa pada siklus I. Untuk memudahkan visualisasi, dosen membagikan fotokopi karya seorang mahasiswa (Nur Susanti). Dosen mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa, “Apa yang menyebabkan tulisan yang secara isi sangat lucu – sebagaimana ditulis sahabat kita ini – tetapi tidak mampu memancing kita untuk tertawa?”

Lontaran ini mendapat respon antusias dari mahasiswa. Mahasiswa sepakat bahwa cara penyajian tulisan yang tidak menarik menyebabkan tulisan menjadi tidak menarik pula. Diskusi masih terus berlanjut dan dilanjutkan dengan praktik menulis. Mahasiswa merumuskan terlebih dahulu ide atau gagasan dan menyusun draf kasar.

Pada siklus kedua ini, mahasiswa lebih antusias, bahkan perubahan itu lebih massif. Yang awalnya hanya satu dua yang bicara, sekarang hampir setiap mahasiswa menyumbangkan gagasannya. Mereka mulai menikmati proses pembelajaran melalui Teknik Pemodelan.

Pengamatan dilakukan oleh dua orang dosen pengampu. Pengamatan masih menggunakan instrumen yang sama, lembar catatan lapangan, lembar observasi, dan kamera. Pada siklus kedua ini, observer juga memberikan angket tertutup kepada para mahasiswa. Berikut ini *vignette* yang mendeskripsikan tindakan siklus kedua.

Jumat, 23 Oktober 2007

Kuliah dimulai pukul 09.00 WIB. Dosen membagikan dua buah fotokopian teks *recount*, sebagai contoh model. Keduanya diambilkan dari rubrik *Polah* HU Republika. Masing-masing berjudul *Disangka Sopir Bus Antarkota* (HU **Republika**, (26/8/2007)) dan *Ditantang Kawin Malah Kabur* (HU **Republika**, (8/7/2007)). Mahasiswa dipersilahkan membaca teks terlebih dahulu. Beberapa terlihat tertawa setelah membaca teks yang dibagikan. Dosen lalu mengajak mahasiswa mendiskusikan beberapa hal yang terkait dengan teks yang telah dibagikan, antara lain, model tulisan dilihat dari isi dan tujuan serta struktur skematik rubrik itu. Diskusi berlangsung dinamis. Hampir sebagian besar mahasiswa yang hadir terlihat antusias dan menanggapi setiap gagasan yang berkembang. Diskusi terus berlanjut sampai seorang mahasiswa, Bagus Ady Kurniawan, mengajukan pertanyaan, “Bagaimana cara kami agar dapat menulis seperti dalam rubrik ini?”

Dosen mencoba menghubungkan diskusi saat itu dengan hasil tulisan mahasiswa pada siklus I. Untuk memudahkan visualisasi, dosen membagikan fotokopi karya seorang mahasiswa (Nur Susanti). Dosen mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa, “Apa yang menyebabkan tulisan yang secara isi sangat lucu – sebagaimana ditulis sahabat kita ini – tetapi tidak mampu memancing kita untuk tertawa?”

Lontaran ini mendapat respon antusias dari mahasiswa. Mahasiswa sepakat bahwa cara penyajian tulisan yang tidak menarik menyebabkan tulisan menjadi hambar pula. Nurman Subagyo lalu bertanya tentang cara penyusunan paragraf yang baik. Dosen menyuruh mahasiswa memperhatikan fotokopian model dan membandingkannya dengan hasil tulisan mahasiswa.

Setelah waktu diskusi dicukupkan, mahasiswa beralih untuk praktik menulis. Mereka masih terlihat antusias. Target mereka adalah membuat draf tulisan tentang pengalaman yang lucu. Sepuluh menit sebelum jam usai, dosen membagikan angket untuk diisi.

c. Refleksi Siklus II

Kegiatan refleksi pada tahap kedua ini dilaksanakan pada Jumat, 25 Oktober 2007. Beberapa capaian keberhasilan dalam siklus kedua dapat disajikan sebagai berikut.

1. Tindakan telah dilakukan dengan lebih sempurna dan menunjukkan hasil yang baik. Hasil yang dicapai, yaitu terjadinya peningkatan kemampuan menulis faktual mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan antara skor rerata siklus I dan skor rerata tulisan mahasiswa pada siklus kedua. Peningkatan skor ini akan akan dibahas pada bagian hasil penelitian dan pembahasan.
2. Mahasiswa lebih antusias, dinamis, dan bersemangat dalam mengikuti perkuliahan.
3. Mahasiswa lebih mudah memahami tulisan faktual melalui teknik pemodelan yang diterapkan. Pembahasan terkait dengan hal ini akan dilakukan pada bagian pembahasan hasil penelitian.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Selama melakukan tindakan dalam dua siklus terdapat perkembangan dalam beberapa aspek, yaitu penerapan teknik Pemodelan dalam perkuliahan Menulis Faktual, kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi model tulisan, kemampuan mahasiswa dalam menulis, dan suasana kelas saat pembelajaran berlangsung. Berikut tabel hasil kemajuan subjek dan kondisi pembelajaran selama penelitian ini berlangsung.

Tabel 1

Deskripsi Kondisi Kemajuan Tindakan dalam Penelitian

Aspek	Deskripsi Kemajuan		
	Prasurvei	Siklus I	Siklus II
Penerapan Teknik Pemodelan	Belum diterapkan	Diterapkan. Model berasal dari klipng mahasiswa dan masih dominan pada analisis. Waktu untuk praktik menulis belum dikelola dengan baik	Diterapkan lebih optimal. Model berasal dari dosen. Analisis diarahkan pada peningkatan kualitas menulis mahasiswa. Waktu untuk praktik menulis dikelola dengan baik
kemampuan dalam mengidentifikasi model tulisan	Mahasiswa belum mampu mengidentifikasi model-model tulisan faktual.	Terjadi peningkatan kemampuan mahasiswa untuk mengidentifikasi model tulisan faktual, setelah mereka memperoleh model dari aktivitas mengliping.	Mahasiswa telah mampu mengidentifikasi model-model tulisan faktual, terutama <i>recount</i> . Mahasiswa juga mampu mengembangkan model dalam bentuk tulisan faktual.
Kemampuan mahasiswa dalam menulis	Kemampuan mahasiswa untuk menulis model faktual sangat kurang. Mereka belum mengetahui model tulisan faktual yang konkret.	68,75% mahasiswa telah mampu menulis model tulisan faktual. Akan tetapi, masih ada 31,25% mahasiswa mengalami salah konsep ketika menulis tulisan faktual. Rata-rata mahasiswa kurang memiliki kemampuan untuk menuangkan gagasan dengan lebih baik dan menarik.	100% mahasiswa telah mampu menulis model tulisan faktual dengan kemampuan menulis yang lebih baik.
Suasana Kelas	Apatis dan kurang dinamis	Mahasiswa mulai antusias dan bersemangat dalam proses belajar. Hanya saja, baru ada <5 orang mahasiswa yang aktif.	Suasana kelas lebih dinamis, terkendali, serius, dan rileks. Tingkat partisipasi dalam beride semakin meningkat.

Kemampuan mahasiswa dalam menulis model tulisan faktual – dalam hal ini adalah *recount* – tergambarkan dalam analisis hasil pengukuran sebagai berikut.

Tabel 2

Hasil Pengukuran Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Faktual

Kode Mahasiswa		Siklus I	Siklus II
3J	62	60	70
3J	63	65	75
3J	64	50	-
3J	65	55	60
3J	66	60	70
3J	67	60	75
3J	68	60	65
3J	69	55	80
3J	70	30	60
3J	71	60	75
3J	72	70	75
3J	73	40	60
3J	74	70	-
3J	75	70	80
3J	76	70	85
3J	77	60	80
5J	21	55	60
5J	14	40	-
5J	24	65	75
Rata-rata		57.63	71, 56

1. Peningkatan Pemahaman dan Kemampuan Mengidentifikasi Model Tulisan Faktual

Peningkatan pemahaman dan kemampuan mengidentifikasi model tulisan faktual diperoleh dari peningkatan prosentase yang terjadi pada tiap siklus dibandingkan dengan kemampuan mahasiswa sebelum dikenai tindakan. Sebelum dikenai tindakan, mahasiswa sama sekali tidak mampu mengidentifikasi model tulisan faktual. Menurut penuturan mereka, seperti diungkapkan seorang mahasiswa (3J-69), jenis tulisan faktual merupakan jenis yang baru mereka kenal. Sangat berbeda dengan ragam ilmiah (*academic writing*) yang telah mereka kenal sejak sekolah.

Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I, mahasiswa mengalami peningkatan dalam mengidentifikasi dan memahami model tulisan faktual. Dari 16 orang mahasiswa yang mengambil mata kuliah Menulis Faktual,

68,75% mahasiswa telah mampu menulis model tulisan faktual. Akan tetapi, masih ada 31,25% mahasiswa mengalami salah konsep ketika menulis tulisan faktual. Peningkatan ini terjadi ketika dibandingkan dengan kondisi prasurevei yang menunjukkan bahwa tidak ada satu pun mahasiswa yang mampu mengidentifikasi model tulisan faktual (0% mahasiswa).

2. Peningkatan Kemampuan Menulis Faktual Mahasiswa

Terjadi peningkatan kemampuan menulis faktual mahasiswa setelah dikenai tindakan. Terdapat perbedaan skor rerata antara siklus I (57,63) dengan skor rerata siklus II (71,56). Peningkatan tersebut secara keseluruhan sebesar 13,93. Peningkatan skor rerata ini cukup signifikan.

Ternyata teknik Pemodelan mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis faktual. Dilihat dari sisi frekuensi, hasil penilaian terhadap tulisan mahasiswa menunjukkan frekuensi nilai rentang 60,0 – 70,0 sebanyak 7 (tujuh) orang. Sementara itu, frekuensi nilai di atas 75,0 sebanyak 9 orang mahasiswa.

.Kemampuan menulis mahasiswa mengalami peningkatan pada beberapa kriteria, yaitu *pertama*, isi gagasan. Tulisan mahasiswa setelah tindakan dalam siklus kedua cenderung lebih relevan (sesuai sebagai tulisan faktual – dalam praktik adalah *recount*), substantif, tuntas dan jelas. *Kedua*, organisasi isi yang menunjukkan bahwa tulisan yang dibuat mahasiswa memiliki ekspresi yang lancar, logis, kohesif, dan tertata dengan baik. *Ketiga*, memenuhi kaidah tata bahasa, seperti kalimat-kalimatnya efektif, tidak ambigu, minim dalam kesalahan konstruksi kalimat, dan cenderung variatif. *Keempat*, gaya dan kosakata. Dalam hal ini, mahasiswa melakukan pemilihan kata dan ungkapan yang tepat serta tidak klise. *Kelima*, sisi mekanik kebahasaan. Mahasiswa mulai menguasai aturan penulisan dan cenderung terampil dalam menggunakan ejaan.

Sebagai gambaran salah seorang mahasiswa membuat tulisan yang belum sepenuhnya *recount*. Kutipan berikut mendeskripsikan kenyataan tersebut.

Kemarin tanggal 13 Oktober 2007 adalah hari kemenangan bagi umat Islam, yaitu hari raya Idul Fitri atau sebutan yang trendnya adalah hari lebaran. Aku sangat senang menyambut hari Raya Idul Fitri, tetapi di sisi lain aku juga sedikit sedih mengingat hari raya Idul Fitri atau lebaran. Kenapa? Karena pada waktu hari raya kemarin aku banyak mengalami kejadian atau boleh dikatakan cobaan, salah satunya yaitu timbulnya pertengkaran atau konflik batin dengan kakakku sendiri. (30-10/3J-70)

Tulisan tersebut belum memenuhi kriteria *recount* yang menceritakan kembali sebuah peristiwa. Detail peristiwa yang terfokus tidak tergambarkan dalam tulisan tersebut. Setelah tindakan pada siklus pertama, ia mulai mampu membuat tulisan *recount*.

Tulisan berikut ini menggambarkan kemampuan mahasiswa sebelum dikenai tindakan, terutama pada siklus kedua. Secara isi, tulisan mahasiswa ini termasuk *recount*, tetapi karena disajikan dengan kemampuan yang terbatas akibatnya tulisan ini menjadi kurang menarik.

Setiap hari sepulang sekolah aku selalu dijemput oleh ayah, dan didalam perjalanan , ayah dengan cepatnya mengendarain motornya, tanpa disadari olehku. Pada saat itu aku terjatuh dengan sendirinya Saat aku terjatuh dari motor , ayah sama sekali tidak mengetahui kalau aku tidak ada di belakangnya, ketika aku memanggil dengan sebutan Ayah Ayah Ayah tolongin aku...aku terjatuh dari motor Ayah....tetapi saat itu Ayah masih belum menyadari kalau aku terjatuh....dan akhirnya ayah baru menyadari kalau aku tidak bersamanya di atas motor, walaupun ketika itu perjalanan Ayah sudah jauh, sesampai di rumah aku dan Ayah tertawa karena kejadian tersebut tidak diketahui oleh Ayahku sama sekali pada saat aku terjatuh. (30-10/3J-62)

Kisah mahasiswa di atas, dari sisi gagasan, sebenarnya menarik, tetapi karena ditulis dengan kemampuan yang kurang sehingga menjadi tidak menarik. Kaidah penulisan tidak dipatuhi, tidak ada fokus cerita yang diolah dengan baik, tuturan langsung yang disajikan tanpa kaidah yang

tepat, dan sebagainya. Setelah siklus kedua, tulisan mahasiswa tersebut mengalami perubahan signifikan.

Ketika SMA dulu, ayah selalu menyempatkan diri untuk menjemputku ke sekolah. Pada pukul 14.00 WIB, bel sekolah mulai berbunyi yang menandakan semua siswa bersiap-siap segera pulang. Aku pun bersegera keluar kelas untuk menemui ayah yang sudah lama menunggu di luar. Sesampai di dekatnya, aku langsung naik di atas motor lalu kami pun melaju dengan santai. Dalam perjalanan aku dan ayah mengobrol. (23-11/3J-62).

Tulisan kedua lebih tertata, sistematis, dan taat asas daripada tulisan pertama. Dengan demikian, teknik pemodelan mampu meningkatkan keterampilan menulis faktual mahasiswa secara signifikan.

3. Pembentukan Suasana Kelas yang Lebih Kondusif

Peningkatan kemampuan mahasiswa juga terlihat dari penilaian proses. Setelah dikenai tindakan pada siklus pertama dan kedua, mahasiswa menjadi lebih bersemangat, antusias, partisipatif, dan terlibat secara dinamis pada setiap kegiatan pembelajaran di kelas. Mahasiswa tidak lagi apatis seperti dalam kondisi awal sebelum tindakan diberikan

Selain itu, hasil analisis terhadap angket tertutup yang diberikan kepada mahasiswa menyatakan bahwa mahasiswa merasa lebih senang mengikuti perkuliahan. Tidak ada seorang mahasiswa pun yang menyatakan tidak senang mengikuti perkuliahan. Dari 16 orang mahasiswa yang mengambil mata kuliah Menulis Faktual seluruhnya menyatakan senang dan mudah memahami perkuliahan, terlebih ketika dibantu dengan model tulisan.

Tabel berikut memberikan gambaran tentang suasana kelas yang diapresiasi oleh para mahasiswa. Tabel yang disajikan merupakan hasil rekap seluruh komentar mahasiswa dari angket yang diberikan kepada mereka.

Tabel 3

Hasil Refleksi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan Perkuliahan Menulis Faktual

Jumlah mahasiswa : 19

Jumlah yang hadir : 16 orang

		Jumlah	Prosentase
Respon Diri	Senang mengikuti kuliah Menulis Faktual	16	100
Objektivikasi atas Respon Diri	Alasan senang mengikuti kuliah Menulis Faktual		
	1. Banyak praktik atau kegiatan	0	0
	2. Dosen menerangkan dengan jelas	9	56,25
	3. Dosen menyenangkan	14	87,5
	4. Cara mengajarnya bervariasi, tidak membosankan	16	100
	5. Saya menjadi aktif di kelas	4	25
	6. Mendapat kesempatan bekerja dalam kelompok	0	0
	7. Banyak kesempatan berdiskusi	3	18,75
	8. Alat peraga dan media yang digunakan sesuai dan menyenangkan	1	6,25
	9. Saya dapat contoh yang memudahkan belajar saya	13	81,25
	10. Suasana kelas menyenangkan	12	75
	11. Banyak hal-hal baru dan menyenangkan yang belum pernah atau jarang saya alami pada perkuliahan lain yang pernah saya ikuti	7	43,75
Pendapat dan Ekspektasi terhadap Perkuliahan	Pendapat dan Harapan tentang perkuliahan		
	1. Cara mengajar seperti ini dipertahankan	13	81,25
	2. Banyak hal-hal baru yang menyenangkan selama perkuliahan	12	75
	3. Perkuliahan ini sama saja dgn perkuliahan lain yang pernah saya ikuti dan terasa membosankan	0	0
	4. Waktu perkuliahan terlalu pendek	4	25
	5. Waktu perkuliahan terlalu panjang	1	6,25
	6. Perkuliahan terasa semakin sulit		
	7. Perkuliahan terasa semakin mudah	7	43,75
	8. Penjelasan dosen sulit dipahami		
	9. Penjelasan dosen mudah dipahami	14	87,5
	10. Adanya media contoh memudahkan saya menerima materi perkuliahan	8	50
	11. Saya suka seandainya perkuliahan ini kosong	2	12,5
	12. Saya kecewa seandainya perkuliahan ini kosong	2	12,5
Pendapat tentang kegiatan menulis	Pendapat tentang kegiatan menulis		
	1. Menyenangkan	15	93,75
	2. Tidak menyenangkan		
	3. Biasa saja	1	6,25
Keleluasaan berekspresi	Perasaan lebih bebas menulis dengan mengikuti perkuliahan Menfak		
	1. Ya	15	93,75
	2. Tidak		
	3. Tidak tahu	1	6,25
Efektivitas Media	Media yang digunakan sangat membantu meningkatkan kemampuan menulis	16	100

Dilihat dari tabel di atas mahasiswa merasa terbantu dengan penerapan teknik pemodelan dalam perkuliahan menulis faktual. 93,75% mahasiswa merasa lebih bebas mengekspresikan diri mereka untuk menulis dan merasa bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang menyenangkan. Hanya 6,25 % (1 orang) yang menyatakan biasa saja. 81,25% mahasiswa juga berharap bahwa penerapan teknik ini dapat dipertahankan.

Mahasiswa juga menyatakan semakin mudah memahami materi perkuliahan. 43,75% mahasiswa mengungkapkan hal ini. Hal ini terjadi karena – seperti yang mahasiswa sampaikan – penjelasan yang disampaikan dosen mudah dipahami. Kemudahan ini lebih banyak dipengaruhi oleh penerapan teknik pemodelan dalam perkuliahan. Dari 16 orang mahasiswa yang hadir dalam perkuliahan, seluruhnya menyatakan bahwa pemodelan yang digunakan sangat membantu meningkatkan pemahaman sekaligus memudahkan visualisasi model faktual. Akibatnya, mahasiswa mampu mengembangkan keterampilan menulisnya dengan baik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik pemodelan (*modelling technique*) dapat meningkatkan keterampilan menulis faktual mahasiswa. Penggunaan teknik pemodelan ternyata menciptakan kesenangan mahasiswa terhadap kegiatan menulis. Selain itu, teknik ini juga menjadikan mahasiswa lebih bebas mengekspresikan diri mereka saat menulis (93,75%). Melalui penerapan teknik pemodelan, suasana kelas menjadi lebih dinamis.

Tingkat partisipasi di dalam kelas semakin meningkat. Mahasiswa menyatakan bahwa penerapan model ini menjadikan perkuliahan semakin mudah (43,75%). Penyajian yang diberikan dosen lebih menyenangkan dan lebih jelas. Mahasiswa mengaku memperoleh hal-hal baru dan menyenangkan.

Sikap positif di atas berpengaruh terhadap keterampilan menulis faktual mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan skor rerata pada dua siklus yang dilakukan. Peningkatan skor rerata tersebut sebesar 13,93. Dilihat dari sisi frekuensi, hasil penilaian terhadap tulisan mahasiswa menunjukkan frekuensi nilai rentang 60,0 – 70,0 sebanyak 7 (tujuh) orang. Sementara itu, frekuensi nilai di atas 75,0 sebanyak 9 orang mahasiswa.

Dengan demikian, baik secara proses maupun produk, penerapan teknik pemodelan sangat membantu peningkatan kualitas pembelajaran. Perubahan sikap yang terjadi pada diri mahasiswa diikuti pula oleh peningkatan keterampilan mahasiswa dalam menulis faktual.

B. Saran

Temuan-temuan positif dari penelitian ini memunculkan beberapa implikasi, yaitu:

- a. Teknik pemodelan membantu mahasiswa dalam memvisualisasikan sebuah model tulisan. Ia dapat diterapkan dalam kegiatan menulis yang lebih beragam, termasuk untuk tulisan ilmiah (*academic writing*). Oleh karena itu, penerapan teknik ini dalam pembelajaran menulis ragam lain dapat diteliti lebih lanjut.
- b. Teknik pemodelan dapat meningkatkan motivasi dan antusiasme mahasiswa, karena teknik ini melibatkan mahasiswa untuk menganalisis model-model yang lebih variatif sekaligus melatih mahasiswa melalui praktik menulis yang difokuskan pada proses kepenulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, Yus. (1985). Pelajaran Mengarang Dianaktirikan. *Kompas* halaman 4, tanggal 21 Oktober 1985.
- Burns, Anne. (1999). *Collaborative Action Research for English Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Callaghan, Michael and Joan Rothery. (1993). *Teaching Factual Writing*. Erskineville: MEDSP.
- F.S.C, Carl Koch and James M Brazil. 1978. *Strategies for Teaching The Composition Process*. Illinois, USA: the National Council of Teachers in English.
- Gie, The Liang. (2002). *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Keraf, Gorys. (1989). *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kusmiatun, Ari. 2005. Analisis Struktur Generik dan Fitur Bahasa pada Tulisan Recount Mahasiswa PBSI dalam Mata Kuliah Menulis Faktual Tahun 2005. *Laporan Penelitian*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- _____. 2007. Analisis Model Tulisan Recount (Penceritaan Kembali) dalam Rubrik-rubrik Surat Kabar Nasional. *Laporan Penelitian*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Edisi ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Pusat Kurikulum. (2003). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi (Mapel Bahasa Indonesia SD dan MI)*. Jakarta: Depdiknas.
- Tarigan, Henry Guntur. (1983). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tomkins, G.E., and Hoskisson (1995). *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. Englewood Cliffs, New Jersey: Merrill.
- Wiediarti, Pangesti. (2005). *Menuju Budaya Menulis: Suatu Bunga Rampai*. Yogyakarta: Tiara Wacana

- Zamzani. (2006). *Peningkatan Perkuliahan Bahasa Indonesia untuk Membina Keterampilan Mahasiswa dalam Menulis Karya Ilmiah* dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan. Yogyakarta: UNY
- Zaini Machmoed. (1983). *Beberapa Aspek Pengajaran Menulis: Sebuah Catatan tentang Pemilihan Tugas Latihan Menulis bagi Siswa Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Makalah seminar Bahan Pengajaran Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.